

Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi Melalui Nilai-Nilai Pancasila

^{*1}Muhammad Rifqi Ridho, Ruly Monica², ³Ahmad Arif Fadilah.

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Tangerang

^{*}Corresponding Autor: ridhorifqi84@gmail.com

Email: rulymonica9@gmail.com, arif.fadilah@umt.ac.id

Abstrak

Bangsa Indonesia sebagai sebuah negara tidak dapat menghindari tantangan globalisasi, tetapi dengan berpegang teguh pada Pancasila sebagai dasarnya, Indonesia akan mampu mempertahankan jati diri dan eksistensinya. Tulisan ini menyatakan bahwa memupuk jiwa nasionalisme dalam benak generasi muda sejak kecil akan membuat mereka lebih tangguh menghadapi pengaruh negatif dan perubahan moral yang merajalela di era globalisasi. Maka, dengan memperkuat moralitas dan etika melalui pendidikan Pancasila, generasi muda Indonesia akan lebih siap menghadapi globalisasi dan sekaligus mempertahankan jati diri Indonesia. Nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, seperti gotong royong, persahabatan, dan keramahan dalam bermasyarakat, merupakan keistimewaan dasar yang dapat membuat individu Indonesia mencintai dan melestarikan budaya bangsanya sendiri. Namun, ciri masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang ramah dan santun kini mulai luntur sejak masuknya budaya asing ke Indonesia yang tidak dapat diseleksi dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Maka, dalam hal ini pemerintah memiliki peran penting untuk menjaga nilai-nilai budaya Indonesia dalam kehidupan masyarakatnya. Berikut ini beberapa cara untuk menjaga budaya Indonesia agar tidak terpengaruh oleh budaya asing yang negatif. 1) Menumbuhkan jiwa nasionalisme yang kuat, misalnya semangat mencintai produk dan budaya dalam negeri. 2) Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan sebaik-baiknya. 3) Menanamkan dan mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya. 4) Selektif terhadap budaya asing yang masuk ke Indonesia. 5) Memperkuat dan memelihara jati diri bangsa agar tidak luntur. Dengan demikian, masyarakat dapat bersikap bijak dalam menentukan sikap agar jati diri dan kepribadian bangsa tidak luntur akibat masuknya budaya asing ke Indonesia, khususnya.

Kata Kunci: Generasi Muda, Globalisasi, Budaya, Nasionalisme, Pancasila

Abstract

The Indonesian nation as a country cannot avoid the challenges of globalization, but by adhering to Pancasila as its guiding principle, Indonesia will be able to maintain its identity and existence. This paper states that nurturing the spirit of nationalism in the minds of the younger generation from childhood will make them more resilient to negative influences and rampant moral changes in the era of globalization. So, by strengthening morality and ethics through Pancasila education, Indonesia's young generation will be better prepared to face globalization and maintain Indonesian identity at the same time. Cultural values that are characteristic of the Indonesian nation, such as mutual cooperation, friendship, hospitality in society, are basic privileges that can make individual Indonesians love and preserve their own national culture. But the characteristics of Indonesian society, known as a friendly and polite society, are now starting to fade since the entry of foreign culture into Indonesia which cannot be properly selected by Indonesian society. So, in this case the government has an important role to maintain Indonesian cultural values in the lives of its people. The following are several ways to maintain Indonesian culture so that it is not influenced by negative foreign culture, 1) Cultivate a strong spirit of nationalism, for example the spirit of loving domestic products and culture. 2) Instill and practice the values of Pancasila as well as possible. 3) Instill and implement religious teachings as well as possible. 4) Selective towards foreign cultures entering Indonesia. 5) Strengthen and maintain national identity so that it does not fade. In this way, the community can act wisely in determining attitudes so that the nation's identity and personality does not fade due to foreign cultures entering Indonesia in particular.

Key Words: Young Generation, Globalization, Culture, Nationalism, Pancasila

How to Cite: Muhammad Rifqi Ridho, Ruly Monica, & Ahmad Arif Fadilah. (2025). Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi Melalui Nilai-Nilai Pancasila. *Journal Transformation of Mandalika*, doi <https://doi.org/10.36312/jtm.v6i4.4178>



<https://doi.org/10.36312/jtm.v6i4.4178>

Copyright© 2025, Author (s)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini adalah mudurnya semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan banyaknya pengaruh budaya asing yang banyak masuk di negara kita, akibatnya banyak generasi muda yang melupakan budaya sendiri karena menganggap bahwa budaya asing merupakan budaya yang lebih modern dibanding budaya bangsa sendiri. Hal ini berakibat nilai-nilai luhur bangsa banyak diabaikan hampir terjadi disebagian besar generasi muda. (Irhandayaningsih, 2012)

Sejak dahulu dan sekarang ini serta masa yang akan datang peranan pemuda atau generasi muda sebagai pilar, penggerak dan pengawal jalannya pembangunan nasional sangat diharapkan. Melalui organisasi dan jaringannya yang luas, pemuda dan generasi muda dapat memainkan peran yang lebih besar untuk mengawal jalan pembangunan nasional. Berbagai permasalahan yang timbul akibat rasa nasionalisme dan kebangsaan yang mudar banyak terjadi belakangan ini, banyak generasi muda atau pemuda yang mengalami penyimpangan dan terlibat pada suatu kepentingan yang hanya mementingkan diri pribadi atau sekelompok tertentu dengan mengatasnamakan rakyat sebagai alasan dalam kegiatannya. (HusinAffan & Maksum, 2016)

Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara merupakan hasil kesepakatan bapak pendiri bangsa ketika negara Indonesia didirikan, dan hingga sekarang di era globalisasi, negara Indonesia tetap berpegang teguh kepada Pancasila sebagai dasar negara. Sebagai dasar negara, Pancasila harus menjadi acuan negara dalam menghadapi berbagai tantangan global dunia yang terus berkembang. Di era globalisasi ini peran Pancasila tentulah sangat penting untuk tetap menjaga eksistensi kepribadian bangsa Indonesia, karena dengan adanya globalisasi batasan-batasan diantara negara seakan tak terlihat, sehingga berbagai kebudayaan asing dapat masuk dengan mudah ke masyarakat. Hal ini dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi bangsa Indonesia, jika kita dapat memfilter dengan baik berbagai hal yang timbul dari dampak globalisasi tentunya globalisasi itu akan menjadi hal yang positif karena dapat menambah wawasan dan mempererat hubungan antar bangsa dan negara di dunia, sedangkan hal negatif dari dampak globalisasi dapat merusak moral bangsa dan eksistensi kebudayaan Indonesia. Sehubungan hal tersebut, generasi muda sebagai pilar bangsa diharapkan memiliki jiwa patriotisme dan nasionalisme dengan tetap bertahan pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia meskipun banyak budaya asing masuk di negara Indonesia. (Irhandayaningsih, 2012)

Dengan berlandaskan Pancasila diharapkan pengaruh budaya asing bisa disaring sehingga generasi muda bisa menjadi generasi yang benar-benar cinta pada tanah air Indonesia apapun keadaanya. Terkait dengan hal itu, makalah ini akan membahas mengenai menumbuhkembangkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. Makalah ini bertujuan untuk mengetahui pengertian nasionalisme, menganalisis masalah-masalah yang tercermin akibat mudurnya rasa nasionalisme generasi muda di era global, proses yang ditempuh untuk menumbuhkan karakter generasi muda, dan upaya-upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme generasi muda di era globalisasi ini.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Pancasila sejak masa Orde Baruruntuh sampai sekarang ini dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena penyimpangan yang dilakukan oleh pemerintah dan telah melanggar nilai-nilai dari Pancasila. Bentuk bentuk penyimpangan dimuat dari beberapa aspek mulai dari pemerintah, departemen, masyarakat dan suatu organisasi. Aspek penyimpangan terbesar dan yang paling sulit untuk dibasmi adalah masalah KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme), masalah yang seolah-olah sudah menjadi penyakit mendarah daging di

Indonesiaini. KKN dilakukan karena krisis nasionalisme dalam bangsa Indonesia dan turunnya nilai moral serta etika yang menyelewang dari kaidah Pancasila yang baik dan benar. Nasionalisme menjadi tidak relevan lagi. Dalam bangsa yang baik seharusnya dapat memfiltrasi baik buruknya suatu aktivitas serta dapat menggolongkan sebuah kepentingan dari kepentingan pribadi dan golongan. Dalam kata lain, tidak boleh melanggar nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila. Namun dalam mengimplemetasikan di kehidupan sehari-hari mencegah sikap dari suatu penggolongan belum dapat ter-realisasikan dalam kata lain mengutamakan kepentingan bersama sangat susah dan hampir dikatakan mustahil untuk dihapuskan karena masalah pribadi, hubungan pertemanan, relasi, dan hubungan darah merupakan hubungan yang erat dan bahkan dapat mengalahkan rasa nasionalisme terhadap bangsa Indonesia.

Istilah nasionalisme yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki dua pengertian: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negarasendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu. (Yatim, 1994) Dengan demikian, nasionalisme berarti menyatakan keunggulan suatu kelompok yang didasarkan atas kesamaan bahasa, budaya, dan wilayah. Istilah nasionalis dan nasional, yang berasal dari bahasa Latin yang berarti "lahir di", kadang kala tumpang tindih dengan istilah yang berasal dari bahasa Yunani, etnik. Namun istilah yang disebut terakhir ini biasanya digunakan untuk menunjuk kepada kultur, bahasa, dan keturunan di luar konteks politik. (Riff, 1995)

Pancasila yang sejak dahulu diciptakan sebagai dasar negara dan sudah sejak nenek moyang kita digunakan sebagai pandangan hidup sudah seharusnya dijadikan pedoman bagi bangsa Indonesia dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat. Demikian juga bagi generasi muda, Pancasila yang mulai kehilangan pamornya di kalangan generasi muda diharapkan akan muncul kembali kejayaannya jika generasi muda mulai sadar dan memahami fungsi Pancasila serta melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Semangat nasionalisme di kalangan generasi muda mulai menurun. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya generasi muda yang menganggap bahwa budaya barat lebih modern dibanding dengan budaya sendiri. Generasi muda terutama di kalangan mahasiswa pelajar, banyak mengekor budaya barat dari pada budaya sendiri. Hal ini bisa dilihat dari cara bersikap, berpakaian, berbicara sampai pola hidup yang cenderung meniru budaya asing dari pada budayanya sendiri. Hal ini terjadi di hampir seluruh pelosok bukan hanya di kota-kota besar akan tetapi sudah merambah ke pelosok-pelosok desa. Akhir-akhir ini mulai banyak dibicarakan atau dipertanyakan tentang wawasan kebangsaan generasi muda. Banyak kegiatan dilakukan, mulai dari seminar, lokakarya sampai kongres Pancasila yang sampai sekarang sudah dilaksanakan. Semua kegiatan tersebut selalu melibatkan generasi muda sebagai subyek pengembang nilai-nilai Pancasila yang diharapkan dapat memberikan peran dan kontribusinya bukan hanya sekarang tapi juga yang akan datang menjadi aktor dan pelaku dalam pembangunan nasional.

Penyebab Memudarnya Nasionalisme dan Patriotisme di Kalangan Generasi Muda (Yani, 2013) :

Faktor Penyebab Internal

- a. Pemerintahan pada zaman reformasi yang jauh dari harapan para pemuda, sehingga membuat mereka kecewa pada kinerja pemerintah saat ini. Terkuaknya kasus-kasus korupsi, penggelapan uang Negara, dan penyalahgunaan kekuasaan oleh para pejabat Negara membuat para pemuda enggan untuk memerhatikan lagi pemerintahan.
- b. Sikap keluarga dan lingkungan sekitar yang tidak mencerminkan rasa nasionalisme dan patriotisme, sehingga para pemuda meniru sikap tersebut. Para pemuda merupakan peniru yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.

- c. Demokratisasi yang melewati batas etika dan sopan santun dan maraknya unjuk rasa, telah menimbulkan frustrasi di kalangan pemuda dan hilangnya optimisme, sehingga yang ada hanya sifat malas, egois dan, emosional.
- d. Tertinggalnya Indonesia dengan Negara-negara lain dalam segala aspek kehidupan, membuat para pemuda tidak bangga lagi menjadi bangsa Indonesia.

Faktor Penyebab Eksternal

- a. Cepatnya arus globalisasi yang berimbas pada moral pemuda. Mereka lebih memilih kebudayaan Negara lain, dibandingkan dengan kebudayaannya sendiri, sebagai contohnya para pemuda lebih memilih memakai pakaian-pakaian minim yang mencerminkan budaya barat dibandingkan memakai batik atau baju yang sopan yang mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Para pemuda kini dikuasai oleh narkoba dan minum-minuman keras, sehingga sangat merusak martabat bangsa Indonesia.
- b. Paham liberalisme yang dianut oleh negara-negara barat yang memberikan dampak pada kehidupan bangsa. Para pemuda meniru paham libelarisme, seperti sikap individualisme yang hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan keadaan sekitar dan sikap acuh tak acuh pada pemerintahan.
- c. Semakin hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri. Sebab, sudah semakin banyaknya produk luar negeri baik berupa makanan, pakaian dan sebagainya, yang membanjiri dunia pasar di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang cenderung menggunakan produk luar negeri. Mereka merasa kalau memakai produk dalam negeri akan terlihat kuno, jadul, dan kurang berkualitas. Padahal produk-produk dalam negeri kualitasnya tidak kalah dengan luar.

Menurut (Rajasa,2007), generasimuda mengembangkan karakternasionalisme melalui tiga proses yaitu :

1. Pembangun Karakter (characterbuilder) yaitu generasi muda berperanmembangun karakter positif bangsa melalui kemauan keras, untukmenjunjung nilai-nilai moral sertamengimplementasikannya pada kehidupan nyata.
2. Pemberdaya Karakter (characterenabler), generasi muda menjadi rolemodel dari pengembangan karakter bangsa yang positif, denganberinisiatif membangun kesadaran kolektif dengan kohesivitas tinggi, misalnya menyerukan penyelesaian konflik.
3. Perekrutan karakter (characterengineer) yaitu generasi mudaberperan dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sertaterlibat dalam proses pembelajaran dalam pengembangan karakter positif bangsa sesuai dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai Pancasila.

Dari konsep Rajasa tersebut dapat dianalisa bahwa generasi muda sebagaipilar bangsa memiliki peran yang sangat penting. Masa depan bangsa tergantung dari para generasi muda dalam bersikap dan bertindak. Menjunjung nilai-nilai moral yang baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dilakukan. Rasa nasionalisme yang harus ditumbuhkan di kalangan generasi muda bukan nasionalisme yang sempit, akan tetapi nasionalisme yang menjunjung tinggi bangsa dan negara sendiri akan tetapi masih menghargai bangsa lain, Pancasila berperan besar dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Apapun langkah tindakan yang dilakukan harus selalu didasarkan nilai-nilai Pancasila. Pancasila yang memiliki lima sila yang

antara sila satu yang lain salingmenjiwai dan dijiwai dan menunjukan satukesatuan yang utuh, memiliki makna yang sangat dalam untuk menjadi landasan bersikap bertindak dan bertingkah laku. Berbagai tantangan sudah dialami bangsa Indonesia untuk menggantikan ideologi Pancasila tidak menggoyahkan keyakinan kita bahwa Pancasila yang cocok sebagai dasar negara dan sebagai ideologi sejati dinegara Indonesia. Di era global ini banyak sekali budaya-budaya yang masuk di negara kita, dan kita juga tidak akan bisa mengelak dari masuknya budaya-budaya negara lain. Yang terpenting adalah bagaimana masyarakat Indonesia terutama generasi muda bisa menyaring budaya-budaya asing dan bisa mengambil budaya yang baik dan menyaring yang buruk dan tidak sesuai dengan nilai dan norma Pancasila. (Irhandayaningsih, 2012)

Kita sebagai masyarakat yang cinta akan bangsa Indonesia harus bisa dan bersikap dengan tegas menolak budaya yang bisa merusak tata nilai budaya nasional. Pancasila dijadikan acuan paragenarasi muda dalam bersikap bertindak dan bertutur kata yang sesuai dengan norma Pancasila. Seringkali kita mendengar demonstrasi-demonstrasi yang anarkhis dilakukan mahasiswa untuk menamakan perjuangan atas nama rakyat yang ujung-ujungnya merusak fasilitas-fasilitas pemerintah, membakar mobil dan lain-lain. Juga terjadinya kerusuhan-kerusuhan pertandingan sepakbola yang dilakukan oleh suporter masing-masing kesebelasan yang merasa tidak puas akan kekalahan timnya. Dan juga tawuran pelajar masih juga terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia. Melihat kasus-kasus di atas, sebenarnya ada persamaan pokok permasalahan yang memicu semua kejadian tersebut, yaitu pembelaan apa yang dicintai. Mahasiswa berdemonstrasi karena ingin mengubah tatanan yang salah atau ketidaksetujuan akan suatu kebijakan yang dikemukakan oleh pemerintah yang dinilai tidak sesuai dengan rakyat, keadilan, dan lain-lain. Mahasiswa ingin membela rakyat karena cinta pada bangsanya sendiri, sedangkan para suporter olahraga rusuh dengan alasan ketidakadilan terhadap wasit, dan sebagainya, sehingga timnya kalah, ini wujud cinta pada timnya, membela timnya yang diperlakukan tidak adil oleh wasit. Sedangkan tawuran-tawuran pelajar, warga dan sejenisnya juga dipicu alasan “membela” apa yang mereka “cintai”.

Seandainya rasa cinta tersebut diungkapkan secara benar maka tidak akan terjadi kerusuhan-kerusuhan yang justru membuat keresahan pada masyarakat. Rasa nasionalisme, cinta pada tanah air juga harus diungkapkan secara benar, sesuai dengan kaidah-kaidah atau norma yang berlaku dalam masyarakat terutama norma Pancasila. Nasionalisme kita harus sesuai dengan Pancasila sebagai Pandangan hidup dan dasar negara serta ideologi negara, sehingga wujud nasionalisme kita bukan nasionalisme yang sempit akan tetapi sebagai nasionalisme yang luas. Cinta pada bangsa sendiri tapi masih menghargai bangsa lain. Kita tidak menolak budaya asing akan tetapi juga tidak menerima secara membabi buta budaya asing. Semua budaya yang masuk di negara kita harus bisa di saring dengan menggunakan nilai-nilai Pancasila.

Upaya-Upaya Untuk Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda Bangsa

Rapuhnya rasa kebanggaan bagi bangsa selama beberapa tahun belakangan ini, sesungguhnya disulut oleh menguatnya sentimen kedaerahan dan semangat primordialisme pascakrisis. Suatu sikap yang sedikit banyak disebabkan oleh kekecewaan sebagian besar anggota dan kelompok masyarakat bahwa kesepakatan bersama (social contract) yang mengandung nilai-nilai seperti keadilan dan perikemanusiaan dan musyawarah kerap hanya menjadi wacana belaka. Bukan hal yang aneh jika semangat solidaritas dan kebersamaan

pun terasa semakin tenggelam sejak beberapa dekade terakhir. (Yani,2013)Upaya menumbuhkan jiwa nasionalisme pada generesami muda bangsa ini tidak hanya tanggung jawab pemerintah sebagai penyelenggara negara namun juga membutuhkan peran aktif masyarakat.

Peran Keluarga :

- a. Memberikan contoh atau tauladan tentang rasa kecintaan dan penghormatan pada bangsa misalnya dengan menunjukkan para pahlawan pendahulu yang telah merebut kemerdekaan.
- b. Memberikan pengawasan yang menyeluruh kepada anak terhadap lingkungan sekitar dan memastikan anak tumbuh dalam lingkungan yang baik.
- c. Selalu menggunakan produk dalam negeri dan merasa bangga dalam menggunakannya.

Peran Pendidikan :

- a. Memberikan pelajaran tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan juga bela Negara.
- b. Menanamkan sikap cinta tanah air dan menghormati jasa pahlawan dengan mengadakan upacara setiap Hari Senin dengan penuh khitmad.
- c. Memberikan pendidikan moral, sehingga para pemuda tidak mudah menyerap hal-hal negatif yang dapat mengancam ketahanan nasional. Dengan cara ini diharapkan para pemuda tidak mudah terpengaruh dengan berbagai hal yang dapat menghancurkan bangsa.

Peran Pemerintah :

- a. Menggalakan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme seperti seminar dan pameran kebudayaan.
- b. Mewajibkan pemakaian batik kepada pegawai negeri sipil setiap Hari Jum'at. Hal ini dilakukan karena batik merupakan sebuah kebudayaan asli Indonesia, yang diharapkan dengan kebijakan tersebut dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme bangsa.
- c. Lebih mendengarkan dan menghargai aspirasi pemuda untuk membangun Indonesia agar lebih baik lagi.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme generasi muda :

1. Memberikan contoh dan tindakan yang baik tentang rasa menghormati dan mencintai bangsa dan negara dengan cara mengenang perjuangan-perjuangan para pahlawan bagi kemerdekaan.
2. Memberikan pengawasan kepada anak untuk memastikan tumbuh kembang anak berjalan dengan baik dalam lingkup yang kondusif.
3. Menggunakan produk-produk dalam negeri serta melestarikan kebudayaan yang ada di dalam negeri sendiri agar tidak dilupakan oleh generasi penerus bangsa.
4. Menghilangkan pemikiran etnosentrisme dalam masyarakat karenabangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural dan harus selalu dapat menerima perbedaan yang ada.
5. Selektif dalam menyaring kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk kedalam negeri yang dilakukan sesuai dengan penerapan nilai-nilai pancasila.

KESIMPULAN

Untuk menjadi bangsa yang besar, bangsa Indonesia harus menanamkan sikap nasionalisme sejak dini, sejak kecil, atausejak masa sekolah dasar. Karena jikasikap nasionalisme terlambatdiimplementasikan kepada bangsaIndonesia, bangsa Indonesia

telah kehilangan generasi muda yang rendahkan sikap nasionalisme. Maka untuk menanggulangi masalah tersebut dan untuk menambah rasa nasionalisme bangsa Indonesia adalah dengan dilatih tentang sikap-sikap yang baik sesuai dengan nilai-nilai dari Pancasila, tidak mengajarkan hal-hal yang melanggar nilai-nilai Pancasila, menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini, melestarikan budaya Bangsa Indonesia, dan memberi penyuluhan kepada seluruh bangsa Indonesia akan pentingnya nasionalisme terhadap masyarakat bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Husin Affan, M., & Maksum, H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi M. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 65–72. <https://doi.org/10.7498/aps/62.010302>.
2. Emirta, Y. (2013). Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda Bangsa dan Peran Pemerintah Dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda Bangsa melalui Pendidikan Pembangunan Karakter. Retrieved from [http://www.academia.edu/9408879/Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda Bangsa dan Peran Pemerintah Dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda Bangsa melalui Pendidikan Pembangunan Karakter](http://www.academia.edu/9408879/Menumbuhkan_Jiwa_Nasionalisme_Pada_Generasi_Muda_Bangsa_dan_Peran_Pemerintah_Dalam_Menumbuhkan_Jiwa_Nasionalisme_Generasi_Muda_Bangsa_melalui_Pendidikan_Pembangunan_Karakter)
3. Irhandyaningsih, A. (2012). Peranan pancasila dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era global. *Humanika*. <https://doi.org/10.14710/humanika>. 16.9.
4. Rajasa. (2007). *Kongres Pancasila IV*. Jakarta: Bumi Aksara.
5. Riff, M. (1982.) *Kamus Ideologi Politik Modern*. Terjemahan oleh M. Miftahuddin dan Hartian Silawati. 1995. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
6. Yatim, B. (2001). *Soekarno, Islam, Dan Nasionalisme*. Bandung: Nuansa.
7. Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
8. Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
9. Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
10. Tarmin, A. 2020. *Pengembangan Jaringan Komputer Berbasis Virtual dengan Mempergunakan Cisco Packet Tracer*. Yogyakarta: Zahir Publising.
11. Thobroni, M. 2020. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.